

Penggunaan Wabosang Sebagai Media Pendidikan Seksual Pada Anak-Anak Bantaran Sungai Jembatan Merah Surabaya

Naili Sa'ida¹, Aristiana Prihatining Rahayu²

Program Studi PG PAUD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surabaya

Email: nailisaida@fkip.um-surabaya.ac.id¹, aristianapr@yahoo.co.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan penggunaan media wabosang sebagai pendidikan seksual pada anak usia dini. Penelitian ini dilakukan di Bantaran Sungai Jembatan Merah Kota Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*). Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan *interactive model* yang dikemukakan oleh Miles and Huberman. Dari penelitian ini diketahui bahwa pendidikan seksual dapat dilakukan melalui media (WaBoSang). Penggunaan media wabosang sebagai pendidikan seksual, anak mampu mengetahui tata cara berpakaian yang benar, anak mengetahui bagian-bagian tubuh yang harus ditutup, anak mampu mengetahui hanya ibu dan dirinya sendiri yang boleh menyentuh bagian-bagian tubuh yang tertutupi, anak juga mampu mengetahui apa yang harus dilakukan ketika ada orang yang bertindak jahat.

Kata Kunci: Anak, Pendidikan Seksual, Wabosang

ABSTRACT

This study aims to describe the use of WaBoSang media as sexual education in early childhood. This research was conducted in Red Bridge River Surabaya City. This research uses descriptive qualitative method with case study research type. Data collection uses observation, interviews, and documentation. Data obtained then analyzed using interactive model proposed by Miles and Huberman. From this research it is known that sexual education can be done through media (WaBoSang). The use of wabosang media as sexual education, the child is able to know the correct way of dressing, the child knows the parts of the body that must be closed, the child is able to know only the mother and himself who can touch the covered body parts, the child is also able to know what must be done when there are people who act evil

Keywords: Child, Sexual Education, Wabosang

PENDAHULUAN

Pendidikan seksual pada anak usia dini sangat penting untuk diajarkan. Pendidikan seksual pada anak dapat memberikan pemahaman cara menjaga diri dengan baik, sehingga mampu melindungi anak dari kejahatan seksual. Pendidikan

seksual pada anak usia dini diberikan dengan cara mengajarkan cara berpakaian yang baik, mengenalkan bagian-bagian tubuh yang harus dilindungi dan tidak boleh disentuh oleh semua orang, hanya anak dan ibunya saja yang boleh menyentuh. Anak juga diajarkan bagaimana

bentuk perlawanan ketika ada orang yang akan bertindak jahat kepadanya.

Pada saat ini banyak sekali kejahatan seksual terjadi, tidak hanya pada orang dewasa tetapi juga pada anak-anak. Tindak kejahatan seksual yang marak terjadi menurut berita yang dimuat di web hukumonline.com (Minggu, 18 Mei 2014) ada 15 macam tindak kejahatan seksual diantaranya pemerkosaan, intimidasi seksual yang meliputi ancaman dan percobaan perkosaan, pelecehan seksual, eksploitasi seksual, perdagangan perempuan untuk tujuan seksual, prostitusi paksa, perdagangan seksual, perkawinan paksa (pernikahan dini yang dipaksakan orangtua), pemaksaan kehamilan, pemaksaan aborsi, pemaksaan kontrasepsi dan sterilisasi, penyiksaan seksual, penghukuman tidak manusiawi dan bernuansa seksual, praktik tradisi bernuansa seksual yang membahayakan dan mendiskriminasi perempuan, serta kontrol seksual. Hal ini diakibatkan oleh lemahnya upaya penanganan oleh pemerintah, ketidaktahuan anak terhadap tindakan-tindakan yang termasuk tindak kekerasan seksual, dan kurangnya perlindungan dari orang tua.

Pelecehan dan kekerasan seksual rawan terjadi pada anak-anak dengan kondisi ekonomi keluarga rendah (miskin) dan anak-anak jalanan. Orang dari ekonomi yang rendah mayoritas banyak yang menghalalkan segala cara demi

memenuhi kebutuhan hidupnya. Anak jalanan tinggal di tempat-tempat terbuka karena tidak memiliki tempat tinggal. Anak yang tinggal dipemukiman yang padat penduduk sangat rawan untuk mengalami kekerasan seksual karena anak-anak tidur bercampur dengan orang dewasa tanpa sekat. Oleh sebab itu, sangat penting untuk diberikan pendidikan seksual pada anak-anak tersebut. Seperti anak-anak di daerah bantaran sungai Jembatan Merah, mayoritas mereka hanya tinggal di depan gudang di pinggir sungai JMP tersebut dengan tempat tinggal terbuat dari terpal berupa tenda bongkar pasang. Selain itu, sebagian tinggal di kamar kontrakan di perkampungan padat penduduk, dengan kondisi berhimpit-himpitan dengan tetangganya. Untuk melakukan aktivitas sehari-hari seperti mandi dan berganti pakaian misalnya, anak-anak tidak memiliki tempat yang aman. Mereka sebagian mandi di ruang terbuka (sungai) atau sumur umum yang sangat dengan mudah dilihat orang lain. Pada kondisi inilah, celah kejahatan bisa muncul.

Pendidikan seksual pada anak-anak jalanan harus dilakukan dengan menggunakan strategi yang menarik, karena anak-anak jalanan motivasi belajarnya rendah. Rendahnya motivasi anak dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan kondisi mereka yang merupakan anak-anak putus sekolah. Pendidikan pada anak jalanan memerlukan strategi yang menarik

yang dapat memotivasi dan menarik perhatian anak untuk mau mengikuti pembelajaran yang diberikan. Strategi yang diterapkan oleh para relawan Komunitas Cahaya Bunda (KCB) di bantaran sungai jembatan merah untuk memberikan pendidikan seksual pada anak dengan menggunakan media WaBoSang. Media WaBoSang merupakan kependekan dari Wayang Bongkar Pasang yang merupakan modifikasi dari alat permainan tradisional bongkar pasang yang kemudian dibuat dari kardus dengan ukuran yang lebih besar. WaBoSang dibuat dalam bentuk anak laki-laki dan anak perempuan yang hanya mengenakan pakaian dalam. Tujuannya untuk memberikan pemahaman pada anak-anak tentang bagian tubuh mana yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh, dan siapa saja yang boleh dan tidak boleh menyentuh bagian tubuh anak. WaBoSang juga dilengkapi dengan pakain-pakaian yang dapat dipasang dan dilepas. Pakaian WaBoSang terbuat dari kertas manila.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendidikan seksual pada anak melalui media WaBoSang. Selain itu penelitian ini juga bertujuan menganalisis faktor sosial yang mendukung maupun menghambat pendidikan seksual melalui media WaBoSang.

Pendidikan seks pada anak ditekankan bagaimana memberikan pemahaman pada anak akan kondisi tubuhnya, pemahaman terhadap

lawan jenis, dan pemahaman untuk menghindari diri dari kekerasan seksual. Pendidikan seks yang dimaksud adalah anak mulai dikenalkan identitas diri dan keluarga, mengenal anggota tubuh mereka, dapat menyebutkan ciri-ciri tubuh, mengenal tubuh dan fungsinya, serta mengenalkan pada anak bentuk sentuhan yang wajar dan melecehkan. Cara yang dapat digunakan mengenalkan tubuh dan ciri-ciri tubuh dapat melalui media gambar atau poster, lagu, dan permainan. Pemahaman pendidikan seks diharapkan agar anak dapat memperoleh informasi yang tepat mengenai seks. Hal ini dikarenakan adanya media lain yang dapat mengajari anak mengenai pendidikan seks, yaitu internet. Anak dapat memperoleh informasi yang kurang tepat melalui internet.

Pendidikan seksual pada anak penting untuk diberikan agar anak terhindar dari resiko negatif perilaku seksual dan perilaku menyimpang. Kurangnya pendidikan seks pada anak usia dini mengakibatkan semakin tingginya kekerasan seksual pada anak. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman pada anak terkait dengan tindakan yang termasuk dalam tindak kekerasan seksual. Anak tidak tahu cara memberikan perlawanan dan takut melaporkan kepada orang tua dikarenakan takut dimarahi oleh orang tua atau takut dengan ancaman yang diberikan oleh pelaku. Orang tua ketika tahu anaknya mengalami

kekerasan seksual seharusnya tidak langsung memarahi anak. Reaksi yang ditunjukkan orangtua akan menyebabkan anak tambah merasa bersalah karena menceritakan hal tersebut. Perasaan bersalah dan ketakutan akan membuat anak tersebut menarik diri dan memutuskan untuk menutup rapat-rapat peristiwa yang dialami. Narulita (2015) menjelaskan bahwa orangtua yang mengetahui anaknya mengalami kekerasan seksual seharusnya dapat mengontrol dan mengendalikan diri, memberikan rasa aman kepada anak, dan menggali informasi dengan pertanyaan-pertanyaan terbuka. Sikap yang ditunjukkan oleh orangtua tersebut, dapat memberikan rasa aman dan mengurangi trauma yang dialami oleh anak.

Kekerasan seksual pada anak banyak dilakukan oleh orang-orang terdekat. Tidak sedikit kasus kekerasan seksual dilakukan oleh ayah kandung, ayah tiri, tetangga, dan orang-orang terdekat korban. Berdasarkan berita dari Liputan 6 (11/01/2017:Ferri Oscar) ada seorang ayah berusia 47 tahun yang mencabuli dua anak kandungnya berusia 7 dan 4 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan kekerasan seksual dilakukan oleh orang-orang terdekat korban.

Jenis pelecehan seksual ada dua yaitu fisik dan verbal (Narulita, 2015: 22). Pelecehan seksual fisik, ditandai dengan adanya sentuhan yang bersifat sensual yang tidak diinginkan oleh korban di area-area tubuh korban.

Sedangkan pelecehan seksual verbal, ditandai dengan kata-kata sensual (dapat berupa rayuan maupun komentar yang bersifat negatif) yang ditunjukkan kepada korban. Tindak pelecehan seksual disebabkan oleh: 1) penampilan fisik (cara berpakaian korban yang menampakkan bentuk tubuhnya), 2) kepolosan dan ketidak berdayaan korban. Kepolosan korban menjadi sasaran utama pelaku untuk memuaskan sahwatnya karena anak yang polos sangat mudah dbohongi dan tidak berani melakukan perlawanan ketika korban disakiti, 3) anak mengalami cacat tubut, retardasi mental atau gangguan perilaku. Anak-anak pada tipe ini sering menjadi sasaran pelaku kekerasan seksual karena tingkat keamanannya lebih terjamin. Anak tidak bisa memberikan perlawanan dan menceritakan kepada orang lain berkaitan tindak kekerasan seksual yang diterima karena anak tersebut mengalami gangguan perilaku. 4) Rendahnya tingkat ekonomi. Kondisi ekonomi yang sulit, pada beberapa kasus menyebabkan sebagian orang tua yang pijakan agama dan kasih sayang pada anaknya lemah, dengan tega menyuruh anaknya untuk menjual diri sebagai cara yang mudah untuk mendapatkan uang. Tidak sedikit anak yang diperjual belikan oleh orangtuanya tersebut masih di bawah umur. Ada juga yang karena merasa bahwa pekerjaan tersebut dapat menghasilkan banyak uang tanpa harus bekerja keras.

Kekerasan seksual pada anak dapat mempengaruhi kesehatan dikemudian hari dan trauma yang berkepanjangan, bahkan hingga dewasa. Menurut Noviana (2015) dampak trauma akibat kekerasan seksual pada anak diantaranya: penghinaan atau hilangnya kepercayaan anak pada orang dewasa (*betrayal*), trauma secara seksual (*traumatic sexualization*), merasa tidak berdaya (*powerlessness*), dan stigma (*stigmatization*). Secara fisik memang mungkin tidak ada hal yang harus dipermasalahkan pada anak yang menjadi korban kekerasan seksual, tetapi secara psikis bisa menimbulkan ketagihan, trauma, bahkan pelampiasan dendam. Bila tidak ditangani serius, kekerasan seksual terhadap anak dapat menimbulkan dampak sosial yang luas di masyarakat. Penanganan dan penyembuhan trauma psikis akibat kekerasan seksual haruslah mendapat perhatian besar dari semua pihak yang terkait, seperti keluarga, masyarakat maupun negara. Oleh karena itu, didalam memberikan perlindungan terhadap anak perlu adanya pendekatan sistem, yang meliputi sistem kesejahteraan sosial bagi anak-anak dan keluarga, sistem peradilan yang sesuai dengan standar internasional, dan mekanisme untuk mendorong perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan sosial yang ada di dalam masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena tentang subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara menyeluruh. Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus (*case study*). Penelitian studi kasus (*case study*) atau penelitian lapangan dimaksudkan untuk mempelajari latar belakang, keadaan, unit sosial tertentu yang bersifat apa adanya secara mendalam sehingga hasil penelitian memberikan gambaran luas dan mendalam mengenai unit sosial tertentu (Damin, 2002: 54-55). Penelitian studi kasus bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan permasalahan itu muncul (Tohirin, 2012: 23). Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data kualitatif atau tentang fakta yang berupa kata-kata yang diperoleh dari subyek yang disebut sumber data. Sumber data penelitian ini adalah responden dan informan. Responden dan informan adalah orang yang memberikan informasi terkait dengan fokus penelitian dapat berupa pertanyaan-pertanyaan dari peneliti. Responden dan informan tersebut akan diwawancara secara mendetail.

Analisis data yang digunakan adalah *interactive model* yang dikemukakan Miles and Huberman, terdapat tiga langkah yaitu reduksi

data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data diperoleh dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara menggunakan jenis wawancara tidak terstruktur karena peneliti tidak menyiapkan pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan apa yang akan diteliti. Observasi yang digunakan menggunakan jenis observasi berperan serta karena peneliti ikut dalam kegiatan tetapi tidak mengajar atau memberikan pendidikan hanya melakukan pengamatan. Setelah data terkumpul dan dianalisis selanjutnya di uji keabsahannya dengan uji triangulasi, yang menggunakan jenis triangulasi teknik yang berarti menggunakan teknik yang berbeda-beda untuk mengumpulkan data yang sama.

Responden dalam penelitian ini terdiri dari 6 orang, yaitu: anak laki-laki dan perempuan berusia 9 -15 tahun dengan kriteria tertentu yang ditetapkan dalam penelitian ini. Informan dalam penelitian ini adalah relawan sosial, dan orang-orang di lingkungan sekitar lokasi penelitian. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling atau sampel bertujuan. Data yang diperoleh melalui hasil dokumentasi, observasi dan wawancara secara mendalam di lapangan yang dilakukan selama 2 bulan. Variabel yang diamati diukur menggunakan *rating scale*, untuk mengukur secara kualitatif besaran pemahaman anak tentang pendidikan

seksual melalui media wabosang. *Rating scale* merupakan alat pengumpul data yang digunakan dalam observasi untuk menjelaskan, menggolongkan, menilai individu atau situasi. *Rating scale* yang digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman materi pendidikan seksual melalui wabosang yaitu: 1) tidak memahami, 2) kurang memahami, 3) cukup memahami, 4) memahami

Rating scale diukur berdasarkan kondisi subyek penelitian dari aspek demografis dan sosial. Faktor demografis meliputi, usia anak, jenis kelamin anak, kondisi pernikahan orang tua. Faktor sosial yang dikaji meliputi, pendidikan anak, pendidikan orang tua, aktivitas keseharian anak (bekerja, sekolah, bekerja dan sekolah), pemahaman/pengamalan nilai agama oleh anak, tingkat interaksi anak dengan media massa/sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan seksual pada anak-anak bantaran sungai Kalimas Jembatan Merah diberikan melalui penggunaan media pembelajaran berupa media WaBoSang. WaBoSang digunakan para relawan untuk mengenalkan pada anak tentang bagian-bagian tubuh. Anak juga ditunjukkan bagian tubuh mana yang harus ditutupi dengan menunjuk bagian tubuh pada WaBoSang. Penggunaan WaBoSang sebagai pendidikan seksual disertai dengan sebuah cerita yang menceritakan

tindak kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang jahat. Relawan juga mengenalkan cara berpakaian yang sopan menggunakan WaBoSang. WaboSang juga dilengkapi oleh baju-baju yang dapat dilepas, sehingga dapat digunakan untuk mengenalkan kepada anak-anak bagaimana cara berpakaian yang sopan agar terhindar dari tindak kekerasan seksual. Anak-anak terlihat sangat antusias mendengarkan cerita para relawan dengan menggunakan media WaBoSang.

Pendidikan seksual yang diberikan relawan KCB dapat sesuai dengan tujuan dan sasaran yang ditentukan dengan Wabosang. Hal ini dibuktikan dengan banyak anak yang mengajukan beberapa pertanyaan terkait dengan tindak kekerasan seksual. Anak-anak menjadi paham tentang bagian-bagian tubuh yang harus dilindungi dan ditutupi. Anak dapat menyebutkan kembali bagian-bagian tubuh mana yang boleh dan tidak boleh disentuh. Anak juga tahu siapa saja yang boleh dan tidak boleh

menyentuh bagian-bagian tubuh yang tertutupi. Disamping itu, anak juga tahu bagaimana cara melawan orang yang akan berbuat jahat, contohnya seperti berteriak dengan keras, berlari, dan melaporkannya kepada orang orangtua atau orang yang ada di sekitar anak pada saat ada orang yang mau berbuat jahat.

Melalui materi edukasi tersebut peneliti melakukan observasi dan wawancara tentang bagaimana tingkat pemahaman subyek penelitian pendidikan seksual. Ada 5 materi yang menjadi garis besar pengamatan peneliti yakni: 1) bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain kecuali ibu, atau orang lain (tenaga medis) dengan pengawasan orang tua, 2) contoh perilaku yang mengundang perilaku jahat orang lain, 3) manfaat berpakaian yang sopan, 4) tindakan yang harus dilakukan ketika orang lain bertindak tidak sopan/jahat pada tubuh kita, 5) contoh-contoh perilaku yang termasuk tidak sopan/kejahatan pada tubuh kita atau orang lain

Tabel 1.

Kondisi Demografi dan Sosial Subyek Penelitian Sebagai Berikut.

No	Subyek Penelitian	Kondisi Demografi			Kondisi Sosial			
		Usia	Jenis Kelamin	Kondisi pernikahan orang tua	Pendidikan anak	Bekerja atau tidak	Pemahaman agama anak	Interaksi dg media massa/media sosial
1	A (Lipa)	14 th	P	Utuh	Putus sekolah	Bekerja	Cukup	Kurang
2	B (Dika)	13 th	L	Cerai	Sekolah	Bekerja	Kurang	Cukup
3	C (Maya)	11 th	P	Utuh	Putus sekolah		Cukup	Kurang
4	D (Dinda)	13 th	P	Utuh	Sekolah	Bekerja	Cukup	Cukup
5	E (Andik)	11 th	L	Utuh	Putus sekolah	Bekerja	Kurang	Cukup
6	F(Ardian)	8 th	L	Utuh	Putus sekolah	Bekerja	Cukup	Kurang

Dari tabel 1 dapat dijelaskan bahwa, subyek penelitian memiliki latar belakang yang beragam. Subyek penelitian A misalnya memiliki latar belakang keluarga yang utuh artinya bapak dan ibunya masih terikat perkawinan, meski tidak berada pada tempat tinggal yang sama. A untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari hidup keluarganya harus ikut bekerja sebagai pengamen. Kondisi yang sama juga terjadi pada subyek penelitian D, E, F, namun yang membedakan orang tua mereka tinggal bersama. Subyek penelitian A,C,E, dan F meski dalam keseharian mereka bekerja dan menghasilkan uang, namun ketiganya putus sekolah. Dari keempat responden tersebut, hanya B dan E yang memiliki pemahaman agama kurang.

Pemahaman agama yang kurang ini berdampak pada karakter/perilaku responden yang masih sering melakukan hal-hal negatif (merugikan) orang lain dengan frekuensi lebih dibanding subyek penelitian lainnya. Hal lain yang sama antara subyek penelitian B dan E adalah mereka memiliki intensitas interaksi dengan media massa maupun media internet (sosial) lebih sering dibanding dengan subyek penelitian lainnya. Subyek penelitian D, memiliki intensitas yang sama dengan B dan E, karena D menggunakan internet sebagai media untuk mengerjakan tugas sekolah, pergaulan sosial dan hiburan. B dan D adalah 2 dari 6 subyek penelitian yang hingga kini masih bersekolah.

Tabel 2
Hasil Observasi dan Wawancara

Materi Edukasi	A				B				C				D				E				F			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1. Bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain kecuali ibu, atau orang lain (tenaga medis) dengan pengawasan orang tua				√				√				√				√				√				√
2. Contoh perilaku yang mengundang perilaku jahat orang lain,				√				√				√				√				√				√
3. Manfaat berpakaian yang sopan,				√				√				√				√				√				√
4. Tindakan yang harus dilakukan ketika orang lain bertindak tidak				√				√				√				√				√				√

Materi Edukasi	A				B				C				D				E				F			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
sopan/jahat pada tubuh kita,																								
5. Contoh-contoh perilaku yang termasuk tidak sopan/kejahatan pada tubuh kita atau orang lain.				√				√				√				√				√				√

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dideskripsikan bahwa pada materi pertama mengenai bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain kecuali ibu, atau orang lain dengan pengawasan orang tua menunjukkan 5 dari 6 subyek penelitian mampu memahami. Hanya satu yakni F saja yang punya skala cukup. Hal ini sangat dimungkinkan karena F merupakan responden paling muda dan putus sekolah sehingga tinggal pemahaman akan materi yang diberikan kurang dibanding subyek penelitian lainnya. Pada materi kedua, tentang contoh perilaku yang mengundang jahat orang lain, dari 6 subyek penelitian, 3 anak, yakni A,B, dan D mampu memahami dan menjelaskan materi tersebut. Sedangkan C, E, dan F memiliki skala cukup dalam memahami dan menjelaskan. Hal ini sangat dipengaruhi kondisi pendidikan C, E dan F yang putus sekolah, wawasannya kurang dan usia yang lebih muda dari A sehingga masih sulit untuk memahami, menjelaskan dan menganalisa materi perilaku yang mengundang perilaku jahat orang lain.

Pada materi tiga, semua responden lebih mudah memahami materi edukasi yang diberikan, karena materi ini sangat bersifat lebih umum dan mudah dipahami oleh responden yang menjadi subyek penelitian. Pada materi keempat tentang tindakan yang harus dilakukan ketika orang lain bertindak tidak sopan/jahat pada tubuh kita, menunjukkan 5 dari 6 responden mampu memahami dan menjelaskan materi tersebut. Hanya 1 orang yakni C, yang memiliki skala cukup. Hal ini karena C memiliki latar belakang putus sekolah dan jarang mengakses pengetahuan karena dalam keseharian C harus bekerja (mengamen) untuk membantu menopang ekonomi keluarga. Pada materi 5 (terakhir), tentang contoh-contoh perilaku yang termasuk tidak sopan/kejahatan pada tubuh kita atau orang lain, menunjukkan sama dengan materi empat, yakni 6 dari 5 responden memiliki skala yang mampu memahami materi tersebut. Hanya satu responden yang cukup.

Bila pada materi 4 subyek penelitian C yang memiliki skala cukup, maka pada materi 5, menunjukkan bahwa F memiliki skala cukup dalam memahami materi. Hal

ini sangat dipengaruhi oleh kondisi F yang putus sekolah dan kurang memiliki akses terhadap informasi dan pengetahuan. Selain itu usia yang masih muda diantara subyek penelitian lain juga menjadi faktor mengapa F lebih sering memiliki skala cukup dibanding subyek penelitian yang lain.

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka terlihat bahwa penggunaan Wayang Bongkar Pasang (WaBoSang) efektif membantu anak dalam pemahaman pendidikan seksual. Setelah mendapatkan materi pendidikan seksual dengan menggunakan WaBoSang anak menjadi paham anak akan kondisi tubuhnya, paham terhadap lawan jenis, dan paham untuk menghindarkan diri dari kekerasan seksual.

SIMPULAN

Wayang bongkar pasang (WaBoSang) yang digunakan sebagai media edukasi dalam memberikan pendidikan seksual terbukti sangat efektif dalam membantu pemahaman subyek penelitian terhadap materi yang diberikan. Efektifitas WaBoSang dipengaruhi beberapa hal diantaranya, WaBoSang sangat menarik dalam segi bentuk dan penggunaannya dalam penyampaian materi sehingga materi edukasi yang diberikan lebih mudah dipahami oleh anak (subyek penelitian).

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. (2015). *Penelitian kualitatif edisi kedua*. Jakarta: Kencana
- Damin, Sudarwan. (2002). *Menjadi peneliti kualitatif: anangan, Metodologi, presentasi, dan publikasi hasil penelitian untuk mahasiswa dan peneliti pemula bidang ilmu-ilmu sosial, pendidikan, dan humaniora*. Bandung: CV Pustaka Setia
- <http://regional.liputan6.com/read/2823212/6-aksi-bejat-para-penjahat-seksual-di-awal-2017?source=search>
- <http://www.hukumonline.com/berita/baca/lt5a100c53aa58a/15macam-tindak-kejahatan-seksual>
- Narulita, Sari. (2015). *Cara islami cegah kekerasan seksual pada anak*. Cibubur: PT Enka Parahiyangan
- Noviana, Ivo. (2015). *Kekersan seksual terhadap anak: dampak dan penanganannya*.
- Santrock, John W. (2007). *perkembangan anak edisi keseblas jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Seefeldt, Carol & Wasi, Barbara A. (2008). *Pendidikan anak usia dini*. Jakarta: PT Indeks
- Tohirin. (2012). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.